



BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian menghasilkan bahan pangan, pakan, serat, bahan bakar dan barang-barang lain, serta berpengaruh besar terhadap jasa ekosistem esensial seperti pasokan air dan pengikatan atau pelepasan karbon. Sektor pertanian secara luas merupakan komponen utama pembangunan ekonomi, sosial, ekologi, budaya dan ketahanan pangan, baik pada tingkat lokal, nasional maupun global (Hurni dan Osman-Elasha, 2009).

Sektor pertanian berperan dalam pembangunan ekonomi Indonesia dengan memberikan kontribusi 15,0% terhadap PDB nasional, dan 40,3% penyerapan lapangan kerja pada tahun 2009 (IMD, 2011). Sektor tersebut merupakan katup pengaman yang telah menyelamatkan masyarakat Indonesia melalui mekanisme pasokan bahan pangan dan penyerapan sebagian besar pengangguran saat krisis ekonomi dan moneter tahun 1997/1998 menghancurkan kinerja sektor riil. Kebangkitan sektor pertanian pasca krisis 1997/1998 belum mampu mentransformasi sektor pertanian menjadi sistem agribisnis yang menjadi sokoguru pembangunan ekonomi nasional. Peluncuran program Revitalisasi Pertanian, Perikanan dan Perhutanan (RP3) oleh pemerintah pada tanggal 11 Juni 2005 belum menghasilkan peningkatan kinerja pertanian yang berarti (Gumbira-Sa'id, 2008).

Perkebunan kelapa sawit menghasilkan bahan mentah berupa tandan buah segar (TBS) yang diolah di pabrik menjadi bahan setengah jadi seperti minyak kelapa sawit (MKS) dan inti kelapa sawit (IKS). Bahan setengah jadi diolah menjadi produk akhir (*edible* dan *non-edible*) pada industri pengolahan hilir sehingga memberikan nilai tambah finansial¹⁾. Kontribusi ekspor kelapa sawit terhadap perekonomian Indonesia secara makro pada tahun 2010 adalah USD 16,4 milyar²⁾.

¹⁾ Pangsa relatif pertanian (*on farm*) terhadap GDP suatu negara menunjukkan kecenderungan yang menurun ketika GDP meningkat, sementara pangsa relatif agribisnis (pertanian, industri dan jasa pertanian) masih menunjukkan kecenderungan yang meningkat (*World Bank*, 2008). Dengan kecenderungan ini, nilai tambah akan bergeser dari komoditas di kegiatan pertanian (*on farm*) ke produk akhir di kegiatan agribisnis (*on farm* dan *off farm*).

²⁾ Sumber data 2010 dari *GAPKI* dengan volume ekspor 15,6 juta ton MKS dan produk turunannya, <http://www.mediaindonesia.com/read/2011/01/01/198632/4/2/Ekspor-CPO-2010-Naik-Sedikit>. Nilai ekspor naik terutama karena faktor kenaikan harga komoditas.



Aglomerasi industri kelapa sawit Indonesia di Sumatra dan Kalimantan telah tumbuh dengan pesat sejak dekade 1980-an tetapi belum berkembang menjadi sistem agribisnis yang kuat (Pahan, 2010). Sistem agribisnis adalah pendekatan yang terdiri dari integrasi pengadaan sarana produksi (agroindustri hulu), kegiatan produksi primer (budidaya), pengolahan-manufakturing (agroindustri hilir), pemasaran, serta lembaga pendukung seperti keuangan, litbang, pertanahan dll. (Davis dan Goldberg, 1957).

Pendekatan sistem dalam klaster industri merupakan integrasi vertikal secara terpadu dan selaras dengan semua mata rantai pasokan yang ada didalam sistem agribisnis. Pada konteks sistem yang holistik dengan mekanisme *input-proses-output*, keberadaan klaster industri kelapa sawit akan terwujud pada kekuatan daya saing sistem agribisnis secara relatif terhadap negara pesaing utama (Malaysia).

Kajian historis yang luas terhadap fenomena klaster menunjukkan kurangnya kesepakatan tentang definisi klaster (Rocha dan Sternberg, 2005). Evolusi fenomena klaster mensyaratkan paling tidak adanya tiga dimensi utama untuk mendefinisikan klaster, yaitu adanya: (1) kedekatan geografi, (2) jejaring kerja inter-perusahaan, dan (3) jejaring kerja kelembagaan atau inter-organisasi (Rocha, 2004). Dimensi klaster harus diterima secara utuh untuk membedakan klaster dengan fenomena pengelompokan lainnya, dimana klaster tidak hanya sekedar merupakan aglomerasi perusahaan, tetapi juga adanya pengaruh jejaring kerja di dalam batasan geografi tertentu yang menciptakan sinergi (Rocha dan Sternberg, 2005).

Adanya struktur dispersal dan asimetris serta integrasi horisontal pada setiap tingkatan mata rantai pasokan menyebabkan pertumbuhan industri kelapa sawit Indonesia lambat dan distribusi pendapatan antar mata rantai pasokan tidak merata. Masalah transmisi (*pass through problem*) menyebabkan informasi pasar (preferensi dan harga pasar), ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), serta modal investasi sektor hilir lambat ditransmisikan ke sektor hulu (Saragih, 2010).

Preferensi konsumen tidak sampai dengan cepat ke seluruh rantai pasokan menyebabkan atribut produk menjadi tidak konsisten dan cenderung mendistorsi pasar. Adanya masalah penikmat bebas (*free raider*) antar-mata-rantai pasokan menciptakan dis-insentif inovasi. Kondisi tersebut menyebabkan industri kelapa sawit Indonesia





diikuti lama jalan ditempat pada fase awal perkebunan (*factor-driven*) dan terlambat masuk ke fase industri hilir yang *capital-driven* dan *innovation-driven* (Sipayung, 2010).

Pembinaan mata rantai pasokan industri kelapa sawit Indonesia yang terfragmentasi pada beberapa kementerian teknis, menyebabkan daya saing industri kelapa sawit Indonesia relatif lemah jika dinilai dari tingkat produktivitas hasil MKS/ha, dimana produktivitas nasional Indonesia tahun 2009F lebih rendah 13,6% dibandingkan Malaysia (*Oil World*, 2009). Keunggulan komparatif industri kelapa sawit Indonesia hanya mengandalkan murahnya biaya produksi yang disebabkan oleh rendahnya upah tenaga kerja serta faktor *endowment* seperti ketersediaan lahan (Arisman, 2002), yang semakin berkurang dan merupakan ancaman terhadap keunggulan daya saing industri kelapa sawit Indonesia di masa yang akan datang.

Klaster industri adalah konsentrasi perusahaan-perusahaan dalam satu atau beberapa industri, yang mendapat manfaat dari sinergi yang diciptakan oleh jejaring kerja yang padat antara para pesaing, pembeli, pemasok, dan penyedia jasa. Klaster biasanya terdiri dari produsen produk komplementer, penyedia infrastruktur khusus, spesialis pendidikan dan pelatihan, informasi, dukungan teknis dan penelitian, serta agensi penentu standar. Klaster membuat investasi menjadi lebih efisien, memperkuat pasar domestik dan provisi jasa, serta meningkatkan pendapatan melalui mekanisme limpasan pengetahuan (*knowledge spillover*; Porter, 1985, 1990, 1998).

Kontribusi utama klaster industri bukanlah pada peningkatan skala ekonomi semata, tetapi lebih pada penciptaan solusi terhadap eksternalitas Marshallian (Rodriguez-Clare, 2005), seperti teknologi, infrastruktur dan eksternalitas-terkait-standar yang biasanya tidak ditangani secara tepat di negara berkembang karena terjadinya kegagalan koordinasi (Humphrey dan Schmitz, 2002).

Berdasarkan pengalaman klaster industri di negara maju, peningkatan daya saing dapat dilakukan melalui efisiensi organisasi lokal berbasis mutu, disain, kecepatan inovasi dan kecepatan respon (Humphrey dan Schmitz, 1996). Walaupun demikian, selain respon klaster industri yang baik terhadap permintaan rantai-nilai global (Humphrey dan Schmitz, 2002; Giulani, Pietrobelli dan Rabellotti, 2005), kemampuan klaster industri meningkatkan daya saing masih dipertanyakan karena lebih berorientasi pada sisi pasokan (pelatihan, kredit, bahan baku, teknologi) dan kurang fokus pada sisi



permintaan (Humphrey dan Schmitz, 1996). Upaya menyeimbangkan sisi pasokan dan sisi permintaan dalam meningkatkan daya saing kluster industri sulit dilaksanakan karena besarnya godaan untuk melakukan intervensi kebijakan industri yang “keras” seperti subsidi kluster dan insentif fiskal. Intervensi khusus seperti memberikan *grant* yang sesuai atau investasi infrastruktur, merupakan usulan yang bermanfaat dalam mengatasi kegagalan koordinasi lokal-global yang akan muncul di dalam kluster (Rodriguez-Clare, 2005).

Pertanyaan manajemen dalam disertasi ini adalah: *Bagaimana proses pengembangan kluster industri kelapa sawit, jejaring kerja, dan integrasi rantai pasokan dengan kendala daya saing lingkungan ekonomi dan bisnis Indonesia?* Pertanyaan penelitian dalam disertasi ini adalah: *Faktor-faktor apa saja yang dapat meningkatkan kinerja masa depan kluster industri kelapa sawit Indonesia.* Secara spesifik, pertanyaan investigasi penelitian disertasi ini adalah sbb:

1. Bagaimana pengaruh daya saing lingkungan ekonomi dan bisnis terhadap kinerja kluster industri kelapa sawit Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh infrastruktur pendukung terhadap kinerja kluster industri kelapa sawit Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh integrasi rantai pasokan terhadap kinerja kluster industri kelapa sawit Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh penurunan biaya transaksi terhadap kinerja kluster industri kelapa sawit Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh jejaring kerja terhadap kinerja kluster industri kelapa sawit Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan strategik dalam menilai kinerja kluster industri untuk membangun daya saing industri kelapa sawit Indonesia. Tujuan pengembangan kluster industri kelapa sawit Indonesia ini merupakan kajian akademik dalam rangka memberi masukan bagi para pembuat kebijakan (Kementerian Perindustrian RI, Pemerintah Daerah, serta para pemangku kebijakan yang berkaitan) untuk membuat kebijakan dan strategi pengembangan kluster industri kelapa sawit yang mampu



hasilnya menghasilkan penurunan biaya transaksi dan pengaruh jejaring kerja dalam menciptakan sinergi. Secara spesifik, tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mencari diskriminan pengaruh daya saing lingkungan ekonomi dan bisnis terhadap kinerja masa depan klaster industri kelapa sawit Indonesia.
2. Mengukur pengaruh infrastruktur pendukung terhadap kinerja masa depan klaster industri kelapa sawit Indonesia.
3. Mengukur pengaruh integrasi rantai pasokan terhadap kinerja masa depan klaster industri kelapa sawit Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh penurunan biaya transaksi terhadap kinerja masa depan klaster industri kelapa sawit Indonesia.
5. Menganalisis pengaruh jejaring kerja terhadap kinerja masa depan klaster industri kelapa sawit Indonesia.

© Hak cipta milik IPB, tahun 2010

Hak cipta dilindungi Undang-Undang



MB-IPB

Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Untuk Selengkapnya Tersedia di Perpustakaan MB-IPB



Hak cipta dilindungi Undang-Undang

© *Hak cipta milik IPB, tahun 2010*



MB-IPB
Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.